

## REPRESENTASI PDRI DALAM NOVEL PRESIDEN PRAWIRANEGARA DAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh  
Heru Prasetyo  
Munaris  
Siti Samhati  
MPBSI FKIP Unila  
Email: [heruprasetyo59@gmail.com](mailto:heruprasetyo59@gmail.com)

### ABSTRACT

Novels have shown an integral relationship between the content of the literature with the reality of what happened in the community. It needs to be studied in depth, especially in the novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* by Akmal Nasery Basral who made the object of research. This qualitative research used descriptive method. The results showed that the representation of emergency government before PDRI to explain the background of the PDRI and Prawiranegara Syarifuddin role as Chairman of the PDRI, representation of emergency government during the PDRI contains a description of the role Syarifuddin Prawiranegara while leading the PDRI for 207 days, at the end of the PDRI described handover of government mandates to their rightful owners. The data of this study can be used as learning models by arranging the syllabus and SAP.

**Keywords:** emergency government republic of Indonesia, novel, representation.

### ABSTRAK

Novel telah menunjukkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara isi karya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal tersebut perlu dikaji secara mendalam, khususnya pada novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* karya Akmal Nasery Basral yang dijadikan objek penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pemerintahan darurat sebelum masa PDRI menjelaskan latarbelakang terjadinya PDRI dan peran Syarifuddin Prawiranegara sebagai Ketua PDRI, representasi pemerintahan darurat pada masa PDRI mengandung penjelasan mengenai peran Syarifuddin Prawiranegara saat memimpin PDRI selama 207 hari, pada bagian akhir masa PDRI dijelaskan penyerahan mandat pemerintahan kepada pemilik yang sah. Data penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran dengan cara menyusun silabus dan SAP.

**Kata kunci:** novel, pemerintahan darurat republik indonesia, representasi.

## PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak pernah terlepas dari kondisi masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra ditulis oleh pengarang, berdasarkan realitas yang tentunya terjadi di masyarakat. Karya sastra lahir sebagai pencatat, dokumen, bahkan juga melakukan evaluasi terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Sudah lama sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial, budaya, dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Ibarat sebuah cermin, karya sastra diungkapkan oleh M. H. Abrams (1953) dalam artikel tulisannya yang berjudul *The Mirror and The Lamp* tidak hanya sebagai cerminan masyarakat, namun juga cermin psikologis (kepribadian). Cermin yang berarti bayangan, identik dengan karya sastra yang merupakan bayangan dari realitas sosial.

Studi sastra juga dapat dikatakan pelengkap studi sejarah (Sugihastuti, 2009:171). Sekalipun sastra imajinatif, secara tidak sadar pengarang mengungkapkan data yang menyangkut keadaan sosial dan periode waktu cerita itu terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Margana bahwa sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya, dan sebaliknya karya sastra dapat menjadi sumber penulisan sejarah (Margana dalam Rokhman, 2003:143). Pemanfaatan sastra sebagai sumber sejarah dapat dipahami dengan cara terlebih dahulu menempatkan sastra dalam kerangka sastra dan realitas (Sugihastuti, 2009:166).

Untuk menyalurkan ide, gagasan serta memotret pengalaman yang dimiliki pengarang terhadap realitas sosial, berbagai jenis karya sastra kerap dipilih untuk sebagai media berkomunikasi. Salah satu di antaranya adalah novel. Alasannya sederhana, novel dipandang sebagai jenis karya sastra yang paling efektif untuk mendeskripsikan, merepresentasikan, merefraksikan sebuah realita sosial yang dialami atau dilihat pengarang. Novel yang mampu menampung ribuan kata dipandang mampu untuk memberikan sebuah pengalaman batin sekaligus informasi dan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.

Di Indonesia sejumlah novel telah menunjukkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara isi (muatan) karya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakatnya. Novel Siti Nurbaya (1920) misalnya, adalah salah satu upaya Marah Rusli untuk merepresentasikan kembali keadaan masyarakat Minangkabau pada masa kolonial Belanda. Novel Para Priyayi (1999), karya Umar Kayam ini tidak jauh berbeda dengan pendahulunya yang mencoba merepresentasikan keadaan masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda sampai awal Orde Baru. Novel Saman (Ayu Utami, 1998), juga bertutur tentang keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan Orde Baru.

Dari beberapa contoh novel tadi, tentu dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan antara karya sastra dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Seperti halnya Siti Nurbaya, Para Priyayi atau Saman, ketiganya menunjukkan bahwa selalu ada hubungan antara karya sastra dengan segi-segi kemasyarakatan.

Pembaca sastra pun bukan mustahil akan menemukan kembali representasi realitas sosial dalam bentuk sejarah, budaya, atau apapun itu yang tergambar dalam karya sastra. Sebuah realitas yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau dalam karya sastra kadang seolah bertutur layaknya teks-teks sejarah.

Penuturan diatas juga menjadi dasar, pada kenyataannya cukup banyak ditemukan sejumlah novel yang merepresentasikan kembali peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Seolah-olah peristiwa sejarah merupakan salah satu sumber inspirasi yang cukup menarik bagi beberapa sastrawan, sehingga mereka menuliskannya kembali ke dalam karya-karya baik dalam bentuk refleksi (cerminan) maupun sebuah refraksi (pembiasan) yang sarat akan ide kreatif serta imajinasi.

Novel berjudul *Presiden Prawiranegara. Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* karangan Akmal Nasery Basral juga mengambil peristiwa sejarah sebagai *setting* dari cerita yang ditulis. Dalam novel tersebut, Akmal cukup berani menawarkan sebuah novel sejarah yang diklaim ditulis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ia kumpulkan di lapangan, bukan dari buku-buku teks semata yang ada di bangku sekolah. Misalnya saja melalui pembacaan kawat diplomatik koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), hingga kesaksian beberapa tokoh yang menjadi saksi sejarah kehidupan Syarifuddin Prawiranegara.

Secara keseluruhan novel *Presiden Prawiranegara* bertutur mengenai kisah perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang dititipkan pemerintahan darurat Indonesia kala bung Karno dan Hatta diasingkan Belanda pasca Agresi Militer Belanda II. Menggunakan sudut pandang tokoh Kamil Koto, Akmal berusaha merepresentasikan kembali kepingan sejarah pemerintahan darurat republik Indonesia sejak awal hingga akhir. Bagian sejarah Indonesia tersebut dipaparkan begitu runut lengkap dengan beberapa bidang pemerintahan seperti politik, ekonomi, social dan pertahanan keamanan yang menjadi latar pemerintahan darurat selama 207 hari.

Peristiwa sejarah dalam novel-novel tersebut terjalin dalam untaian cerita yang mengalir dari tutur dan tingkah laku dari para tokoh novel. Bahkan, dapat dikatakan bahwa novel-novel tersebut ditulis Akmal untuk membantu pembaca memahami sejumlah peristiwa sejarah Pemerintahan Darurat Indonesia secara runut sejak awal hingga akhir. Kisah tersebut terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu masa sebelum pemerintahan darurat, masa pemerintahan darurat, dan masa akhir pemerintahan darurat. Pada bagian masa sebelum pemerintahan darurat penulis mencoba memberikan gambaran bagaimana Prawiranegara harus berangkat ke Bukittinggi mengikuti wakil presiden kala itu yaitu Bung Hatta. Kemudian disusul kepingan sejarah lainnya seperti kondisi politik Indonesia selepas perjanjian Renville dan peran KTN dalam upaya perdamaian Belanda dan Indonesia, pengkhianatan Belanda terhadap

perjanjian Renville dan mulainya agresi militer jilid dua. Pada bagian pemerintahan darurat, Akmal tidak ketinggalan membahas pula tentang sidang darurat kabinet yang menghasilkan keputusan pemberian mandat pembentukan pemerintahan darurat kepada Prawiranegara, lahirnya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, penyerangan Bukittinggi oleh Belanda serta upaya bumi hangus oleh pejuang, hingga pada masalah penolakan upaya perundingan Roem-Roijen. Dan diakhiri tentang penuturan tokoh rekaan Kamil Koto mengenai penyerahan kembali mandat Prawiranegara kepada Hatta sebagai akhir dari perjuangan PDRI.

Sayangnya, sebagai pembaca, masyarakat sering alpa bahwa sastra sejarah tetaplah sebuah karya rekaan yang kebetulan dibekali data faktual realitas masyarakat. Tokoh, waktu dan tempat boleh saja menjadi bagian tidak terpisahkan sejarah bangsa ini, namun penuturannya tetap saja menggunakan sudut pandang sastrawan dengan sentuhan bahasa yang disesuaikan.

Terlepas dari permasalahan tersebut, kehadiran karya sastra yang merepresentasikan kondisi realitas sosial dan sejarah jelas amat membantu masyarakat memaknai apa yang ditangkap dan direpresentasikan oleh pengarang. Ditambah lagi hadirnya sosiologi sastra yang belakangan menjadi senjata ampuh untuk memahami bahasa sastra. Sosiologi sastra memiliki kuasa yang amat kuat guna menafsirkan apa yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Menurut Wellek dan Warren sedikitnya ada tiga sudut pandang

yang bisa dijadikan modal sosiologi sastra dalam memaknai kehadiran sebuah karya sastra. Pertama pemaknaan yang menggunakan sudut pandang pengarang, kedua pemaknaan yang menggunakan teks karya sastra sebagai kajian, dan terakhir adalah menggunakan pembaca sebagai bahan kajian suatu teks karya sastra. Melalui pendekatan tersebut pada akhirnya suatu karya sastra dapat dimaknai secara utuh. Andaikata terdapat perbedaan penafsiran antara pembaca karya sastra dan pengarang, itu bukan lah sesuatu yang prinsip. Sebab pada akhirnya karya sastra khususnya novel adalah curahan hati seorang pengarang atas realitas sosial yang ia tangkap.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian yang mengangkat representasi peristiwa sejarah di dalam novel Presiden Prawiranegara. Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia menarik untuk diteliti melalui kajian sosiologi sastra. Terlebih dengan bantuan analisis struktural Robert Stanton, karya sastra dapat dipahami lebih jauh hingga ke dalam struktur pembangunnya. Kajian struktural tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai obyek kajiannya. Justru yang menjadi obyek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Karakter, alur, latar, judul, sudut pandang merupakan beberapa bagian sistem intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Robert Stanton membagi unsur intrinsik tersebut

dalam tiga bagian yaitu fakta cerita (alur, tokoh, latar), sarana cerita judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, tone, dan tema. Pada penelitian kali ini peneliti hanya akan berfokus pada unsur fakta cerita. Peralpnya, melalui fakta cerita yaitu alur, karakter dan latar pengarang lebih banyak mengeksplor Pemerintahan Darurat Republik Indonesia kepada pembaca.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan agar menjadi sumber pengetahuan baru bagi masyarakat dalam mengapresiasi sastra dan sejarah. Sebagaimana diketahui, perjuangan berat Syarifuddin Prawiranegara dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia pasca agresi militer Belanda tidak banyak diketahui oleh rakyat Indonesia.

Apalagi studi yang berkaitan tentang hal tersebut diatas merupakan sebuah studi wajib yang ada di dalam perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di dalam program studi ini, kajian tersebut memiliki peran sentral karena kajian prosa dan fiksi akan membawa mahasiswa menjalani perannya sebagai analis karya sastra. Mata kuliah yang mengampu masalah ini adalah Kajian Prosa Fiksi dan Drama Indonesia dan merupakan sebuah mata kuliah pokok. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi dalam mata kuliah tersebut serta memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa dan fiksi Indonesia berdasarkan disiplin ilmu sastra. Tujuan mata kuliah ini sendiri lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan mengkaji sebagai bekal

untuk menjadi sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia yang mumpuni. Merujuk kepada penelitian terdahulu, penelitian mengenai representasi sebuah karya sastra khususnya sebuah novel sudah banyak dilakukan kalangan akademisi. Mereka menggunakan kajian yang berbeda guna mengupas representasi apakah yang coba ditulis pengarang dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa pisau bedah yang telah digunakan beberapa peneliti seperti sosiologi sastra, heurmenetika, hingga analisis wacana kritis Mills dan Teun A. van Dijk.

Pertama Wildan Insan Fauzi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang pada tahun 2010 menyusun tesis dengan judul Telaah Novel Dalam Pembelajaran Sejarah (Kajian Analisis Deskriptif Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam Mengapresiasi Novel). Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Wiyatmi, yang membahas mengenai Representasi Sejarah Sosial Politik Indonesia Dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta tersebut berusaha membahas segala representasi sejarah yang menjadi latar cerita di beberapa novel Ayu Utami seperti Saman (1998), Larung (2001), Manjali dan Cakrabirawa (2010), serta Cerita Cinta Enrico (2012).

Sumiyadi, pada tahun 2011 juga pernah melakukan penelitian berjudul Representasi Perempuan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra

Feminis). Dosen Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Pendidikan Indonesia tersebut berusaha mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori kritik sastra feminis.

Sayangnya dari beberapa penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, belum penelitian yang bertutur tentang representasi novel bermuatan sejarah. Lebih khususnya penelitian yang menggunakan sosiologi sastra serta kajian struktur Robert Stanton sebagai pisau bedah untuk mengkaji karya sastra sejarah. Atas dasar itu, peneliti memandang novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* layak untuk dikaji lebih jauh. Alasannya bukan hanya sekedar novel karangan Akmal Nasery Basral tersebut merupakan kisah yang merepresentasikan dan merefraksikan perjuangan hidup seorang Prawiranegara. Namun peneliti menilai, novel ini perlu dikaji secara obyektif agar kelak dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bersama kepada masyarakat dan khususnya kalangan akademisi atas apa yang coba direpresentasikan penulis. Sebuah informasi berharga yang memuat seperti apakah representasi pemerintahan darurat Indonesia yang dipimpin oleh Prawiranegara. Meski kita harus mengakui bahwa apa yang ditulis Akmal adalah sebuah mimesis yang berbalut kreasi imajinasi. Mimesis dari sebuah perjuangan panjang Syarifuddin Prawiranegara memimpin bangsa Indonesia, yang pada kenyataannya sangat sedikit diketahui oleh rakyat Indonesia.

Di samping itu, menurut peneliti kajian ini akan sangat berarti sebagai sumber pustaka bagi kalangan akademisi untuk memahami lebih jauh penelitian sosiologi sastra. Pasalnya pendekatan sosiologi sastra amat menarik untuk didalami sebagai pisau bedah untuk menelusuri lebih jauh bagaimana kaitan antara teks sastra dengan realitas sosial yang melingkupinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian representasi pemerintahan darurat Republik Indonesia terhadap novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* karya Akmal Nasery Basral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Walaupun demikian, ada langkah-langkah analisis yang biasanya dilakukan peneliti kualitatif yang dapat dijadikan acuan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

Dalam mengungkap penelitian diatas, peneliti menggunakan pendekatan Abrams dan sosiologi sastra untuk menemukan representasi pemerintahan darurat Republik Indonesia yang terkandung di dalam novel. Abrams mencoba menawarkan satu kerangka berpikir untuk memahami proses penciptaan satu karya yang terdiri dari sudut pandang artis/seniman (pendekatan ekspresif), karya (pendekatan objektif), semesta (pendekatan mimetik), dan penikmat

seni/*audience* (pendekatan pragmatik). Untuk memudahkan analisis tersebut Abrams mengacak keempat elemen tersebut ke pola segitiga di mana karya seni berada di tengah sebagai hal/objek yang akan dijelaskan.

Menurut Abrams keempat koordinat ini tidak selalu tetap, melainkan berubah, keempat-empatnya sangat penting tergantung dari apa yang kemudian ingin diteliti. Abrams mengambil contoh, ketika berbicara mengenai alam semesta, maka salah satu teori yang kerap digunakan adalah imitasi yang diperkenalkan oleh Plato. Lebih lanjut, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan objektif dan mimetik.

Pendekatan objektif pada prinsipnya memandang karya seni terpisah dari segala sesuatu yang berada di luar karya tersebut. Seni adalah karya seni itu sendiri, lepas dari segala faktor eksternal yang ada. Dalam melakukan analisis dengan sendirinya cukup dengan sesuatu yang sudah ada di dalam karya. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, khususnya mengenai fakta cerita yang meliputi alur, karakter, dan latar di dalam novel untuk menemukan data yang berkaitan dengan representasi pemerintahan darurat Republik Indonesia.

Sementara itu, pendekatan mimetik yang melihat bahwa karya seni adalah imitasi dari alam semesta diulas melalui teori sosiologi sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Wellek dan Warren (1949: 111) dimana ia membagi sosiologi sastra menjadi

tiga bagian utama yaitu sosiologi yang membahas sisi pengarang, sosiososiologi yang membahas karya sastra itu sendiri, dan terakhir sosiologi sastra yang membahas tentang pembaca. Data primer berupa representasi pemerintahan darurat Republik Indonesia yang ditemukan dalam novel Akmal Nasery Basral lebih lanjut akan disandingkan dengan data sekunder yang berasal dari studi pustaka sejumlah buku sejarah dan arsip nasional yang mengulas fakta sejarah di dalam novel.

Untuk melengkapi sajian data yang telah didapat, peneliti juga melakukan wawancara dengan penulis novel yang materinya berkisar tentang latarbelakang penulisan. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara seperti yang diungkapkan oleh Patton sebagai berikut berikut: (a) Wawancara pembicaraan informal yaitu wawancara yang bergantung pada pertanyaan spontanitas dalam kondisi yang wajar dan suasana biasa, (b) Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum yaitu wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pertanyaan dalam proses wawancara, dan (c) Wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku (Moelong, 2007: 81).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam. Wawancara dilakukan melalui media surat elektronik yang ditujukan kepada penulis novel yaitu Akmal Nasery

Basral. Walaupun dalam wawancara ini diperlukan pedoman wawancara akan tetapi dalam pelaksanaannya, wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada sehingga kelihatan luwes. Hal ini penting dilakukan karena untuk menjaga hubungan baik antara pewawancara dan yang diwawancarai.

### TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini dijabarkan semua data yang diperoleh. Data tersebut berkaitan dengan representasi pemerintahan darurat Republik Indonesia yang terdapat di dalam novel Presiden Prawiranegara.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mendapatkan tiga pembagian masa PDRI yang dijelaskan secara runut oleh pengarang, yaitu sebagai berikut

1. representasi pemerintahan darurat sebelum masa PDRI dalam novel ini mengandung beberapa bidang pemerintahan yang menjadi latar terjadinya pembentukan PDRI diantaranya yaitu politik, sosial, hankam, dan ekonomi. Sejumlah bidang tersebut diceritakan secara runut dalam sebuah alur maju, dimulai dari bidang politik yaitu berangkatnya Prawiranegara ke Bukittinggi atas permintaan Bung Hatta untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan keamanan di Sumatera, di bidang sosial kisah kesederhanaan Prawiranegara sebagai pejabat tinggi yang tidak mampu membeli kain gurita. Bidang politik kemudian berlanjut kepada rapat mendadak Residen Sutan Muhammad Rasyid selepas melakukan pengecekan kapal dari Singapura, peran Komisi Jasa Baik atau Komisi Tiga Negara

(KTN) yang berusaha menjaga pihak Belanda dan Indonesia tetap melakukan gencatan senjata pasca perundingan Renville. Di bidang hankam terdapat penjelasan tentang pengkhianatan perjanjian Renville oleh Belanda dan dilancarkannya Agresi Militer Belanda II. Sidang Darurat Kabinet Soekarno-Hatta sebagai respon Agresi Militer II sekaligus penunjukkan Prawiranegara sebagai pimpinan darurat jika terjadi hal yang tidak diinginkan merupakan bagian bidang politik berikutnya dalam novel.

Munculnya Perintah Kilat No.1 Jendral Besar Sudirman merespon Agresi Militer Belanda menjadi latarbelakang terbentuknya PDRI di bidang hankam.

Penjelasan selanjutnya merupakan pemaparan di bidang politik mengenai penahanan rumah Soekarno-Hatta oleh Belanda selepas suksesnya agresi militer. Di bidang ekonomi novel ini juga menjelaskan kondisi bidang ekonomi yang belum stabil hingga munculnya Peraturan Pemerintah No. 29/1948 yang memberi batasan pada peredaran bahan-bahan pokok di masyarakat. Pemaparan masa awal PDRI ditutup dengan penjelasan bidang hankam dimana Belanda menyerang Bukittinggi yang merupakan daerah di luar BFO.

2. representasi pemerintahan darurat pada masa PDRI dalam novel ini mengandung beberapa bidang pemerintahan yang menjelaskan perjalanan Prwiranegara memimpin pemeritahan darurat diantaranya yaitu politik dan hankam. Penjelasan awal dimulai tentang kondisi politik tentang rencana Prawiranegara untuk

membentuk pemerintahan darurat selepas mengetahui kondisi terakhir Yogyakarta dan Bukittinggi. Bidang politik berikutnya menjelaskan mengenai penetapan Halaban sebagai ibukota PDRI. Bidang Hankam dalam bagian ini menjelaskan tentang upaya bumi hangus Bukittinggi. Selanjutnya berturut-turut yaitu keterangan tentang bidang politik yaitu mengenai pembentukan kabinet PDRI pada tanggal 22 Desember 1948, siaran radio perdana Prawiranegara sebagai Ketua PDRI, efisiensi pemerintahan dengan melaksanakan pengangkatan pejabat sipil sebagai pejabat militer, dukungan India kepada Indonesia melalui Konferensi Internasional. Terakhir yaitu bidang hankam dan politik yaitu serangan umum 1 Maret sebagai balasan pada Belanda serta pelaksanaan perjanjian Roem Roijen dan penolakan pihak PDRI atas keterwakilan pihak Soekarno-Hatta di perjanjian.

3. Sedangkan pada bagian akhir masa PDRI representasi pemerintahan darurat yang muncul adalah penjelasan di bidang politik mengenai penyerahan mandate PDRI kepada pemilik sah yaitu Soekarno-Hatta.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. representasi pemerintahan darurat sebelum masa PDRI dalam novel ini menjelaskan latarbelakang terjadinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dan peran Syarifuddin Prawiranegara sebagai Ketua Pemerintahan Darurat Republik Indonesia

menggantikan pemerintahan Soekarno-Hatta yang tidak lagi berfungsi selepas Agresi Militer Belanda II,

2. Representasi pemerintahan darurat pada masa PDRI dalam novel ini mengandung penjelasan mengenai peran Syarifuddin Prawiranegara saat memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang ia deklarasikan di Bukit Halaban selama 207 hari.
3. Pada bagian akhir masa PDRI representasi pemerintahan darurat yang muncul adalah penjelasan di bidang politik mengenai penyerahan mandat PDRI kepada pemilik sah yaitu Soekarno-Hatta.
4. Penyusunan rancangan pembelajaran sastra berkaitan dengan representasi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dalam novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* karya Akmal Nasery Basral dapat dijadikan bahan ajar dalam perkuliahan Kajian Prosa Fiksi dan Drama. Hal ini dikarenakan novel ini menyajikan representasi pemerintahan darurat republik Indonesia yang dapat dilihat melalui kacamata sosiologi sastra.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia* karya Akmal Nasery Basral peneliti menyarankan sebagai berikut

1. Dalam pembelajaran mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dan Drama khususnya menggunakan kajian sosiologi sastra dapat menggunakan representasi pemerintahan darurat republik

- Indonesia yang ada di dalam novel Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia karya Akmal Nasery Basral. Hal itu dikarenakan novel ini dapat menambah wawasan sejarah karena menyajikan representasi pemerintahan darurat republik Indonesia yang merupakan bagian dari peristiwa sejarah terkait Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.
2. Novel Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia karya Akmal Nasery Basral dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap isi karya sastra. Kepekaan tersebut dapat diwujudkan dengan menganalisis dan mengapresiasi karya sastra tersebut.
- Penelitian Sastra.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1949. *Theory of Literature.* London: Penguin Books.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979 *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition.* New York: Oxford University Press.
- Basral, Akmal Nasery. 2011. *Presiden Prawiranegara, Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia.* Bandung: Mizan.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik*